

Jalur Khusus bus (busway) di Jakarta dibangun dengan tujuan untuk menciptakan system transportasi umum massal yang aman, nyaman, dan cepat karena mereka tidak mengalami hambatan dalam perjalanan. Konsekuensi dari kebijakan itu adalah jalur busway menjadi eksklusif dari kendaraan non busway (baik kendaraan pribadi maupun umum). Tapi sejak keluarnya kebijakan buka tutup bagi jalur busway untuk dapat dimasuki oleh kendaraan non busway sejak tanggal 12 November 2007, jalur busway, terutama Koridor 2 – 7 menjadi tidak lancar dan operasional Busway Transjakarta pun terganggu. Dilaporkan bahwa mix traffic itu mengakibatkan jumlah penumpang Busway Transjakarta merosot mencapai 30%.

Kerugian yang diterima penumpang adalah waktu tempuh dalam satu koridor menjadi tambah lama dan lama menunggu di halte juga lebih lama. Survey yang dilakukan oleh INSTRAN pada bulan Januari 2008 (terlampir) menunjukkan data bahwa banyak penumpang harus menunggu busway mencapai di atas lima menit, bahkan di atas 10 menit. Sedangkan waktu tempuhnya, Koridor VI dari Ragunan – Dukuh Atas atau sebaliknya dari Dukuh Atas – Ragunan bisa mencapai 1:30 jam.

Jumlah pengendara pribadi yang parkir kendaraannya di terminal ujung, seperti Ragunan dan untuk selanjutnya naik busway juga mengalami penurunan, sejak diterapkan kebijakan mix traffic, seperti ditunjukkan oleh survey INSTRAN di bawah ini. Sebab orang menjadi merasa tidak tertarik untuk naik Busway Transjakarta, mengingat sama-sama macet. Berdasarkan beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa kecepatan tempuh merupakan nilai pertama yang menjadi dasar seseorang memutuskan naik busway Transjakarta. Ketika aspek itu tidak ada lagi, maka Busway Transjakarta menjadi tidak menarik lagi untuk dijadikan pilihan.

Tabel Jumlah Kendaraan Pribadi yang Parkir di Halte Ragunan dan Pindah ke Busway

**No**

**Type of vehicle**

□ **27-9- 2007 Amount**

□ **29-2- 2008 Amount**

**Notes**

1

Private car

192

141

27%

Down

2

Parked motorbikes

44

89

51%

Up

3

Privat car that drop the passengers

0

2

100%

Up

4

Motorbikes that drop the passengers

50

19

62%

Down

5

Bikecycles

1

0

100%

Down

Total vehicles

287

251

13%

Down

Kondisi ini bila dipertahankan terus merupakan promosi buruk bagi busway di Jakarta sebagai sistem transportasi umum massal dan akibatnya masyarakat tidak akan tertarik lagi naik busway. Akibatnya, busway hancur dan kita tidak memiliki alternative apa pun untuk melakukan mobilitas geografis secara lancar.

Atas dasar pemikiran semacam itu makan kami sekelompok orang yang peduli pada perbaikan angkutan umum massal yang aman, nyaman, dan lancar mendukung kebijakan Pemda DKI Jakarta untuk mensterilkan jalur busway dari kendaraan umum, baik pribadi maupun umum, baik mobil maupun sepeda motor. Perda tentang Ketertiban Umum tidak hanya ditegakkan untuk orang miskin saja, tapi juga harus ditegakkan untuk pemilik mobil dan sepeda motor yang menyerobot jalur busway. Karena hal itu juga diatur dalam Perda tersebut.

Bila Pemda DKI Jakarta konsisten menegakkan aturan yang mereka buat sendiri, maka tidak ada yang dirugikan. Sebab bila pengendara mobil pribadi merasa macet naik mobil, maka mereka dapat beralih ke busway. Tapi bila jalur busway tetap digunakan untuk kendaraan umum, maka ketika bermacam-macet, orang tidak punya pilihan lain dan semua merasa dirugikan.

Jakarta, 5 Maret 2008

Darmaningtyas

Direktur INSTRAN dan Ketua Bidang Advokasi MTI (Masyarakat Transportasi Indonesia)